

# 'CP-OPEN BIENNALE 2003: INTERPELLATION' Teror Tisna dan Humor

## Heri Dono

"Dari sini kita bisa menakar sampai di mana diri kita," kata Jim Supangkat.

JAKARTA — Halaman parkir Galeri Nasional Indonesia yang biasanya senyap dan tenang, berubah menjadi kawasan yang mencekam. Belasan kendaraan yang biasa istirahat di sisi kanan ruang pameran utama itu tak tampak lagi. Sebagai gantinya, tegaklah sebuah perahu dari anyaman bambu. Aneka buah seperti jengkol, durian, nanas, dan kelapa muda bergelantungan

di dinding luar perahu. Sosok lelaki dari anyaman bambu dalam keadaan terbalik berada di bagian pojok. Dari, maaf, kemaluannya air memancar ke bingkai lukisan dan sesekali menyerupai gerimis.

Semakin menjorok ke dalam halaman parkir itu, suasana kian mencekam. Seperempat bagian halaman itu ditutupi kain jala hitam setinggi lima meter. Belasan kurungan ayam dari anyaman bambu berserakan di atas hamparan pasir dan batu. Ketika malam lilin-lilin menyala



Instalasi *Doa Khusus bagi yang Mati*.

di dalam kurungan itu memancarkan sinar tamaram. Pintu masuk ke dalam kandang besar ini menyerupai semak belukar.

Pemandangan tak kalah mencekam juga terasa manakala kaki menapaki anak tangga ruang utama pameran. Puluhan topeng di sisi kiri pintu masuk dan anyaman bambu setinggi lima meter di sisi kanan seakan menjadi teror yang tak pernah henti. Puluhan benda antik dan unik tadi memang bukan bom meski sama-sama menebar teror. Benda-benda "aneh" itu karya sejumlah seniman peserta "CP-Open Biennale 2003: Interpellation".

Pesta seni bertaraf internasional ini dibuka sejak Rabu (4/9) lalu sampai 4 Oktober mendatang. Selama sebulan

penyempurnaan ada 167 karya berupa lukisan, gambar, patung, instalasi, foto, dan video seni dipamerkan. Dari 128 perupa yang turut serta, 28 di antaranya berasal dari Amerika, Belanda, Jerman, Jepang, Filipina, dan Singapura. "Karya mereka dinilai cukup layak ikut serta," kata Jim Supangkat, kurator *biennale* ini. Semula proposal karya yang masuk mencapai 620 buah.

Arena ini menjadi tolok ukur perkembangan seni rupa dan reaksi atas perkembangan seni rupa arus utama di Eropa dan Amerika. "Dari sini kita bisa menakar sampai di mana diri kita," kata Jim, lulusan seni rupa ITB yang menggagas Gerakan Seni Rupa Baru pada 1970-an yang merupakan pemberontakan terhadap karya seni rupa saat itu yang kebanyakan dinilai amatiran.

Sejumlah seniman Indonesia pun menanggapi gagasan biennale ini dengan mengirim karya terkininya. Nyoman Nuarta, misalnya, menyertakan *Dancing on the Crown* yang mengangkat sosok Inul dalam dua versi. Pertama, Inul sedang memegang mikrofon di atas lingkaran yang menyerupai obat nyamuk. Kedua, pedangdut asal Pasuruan itu menari di atas mahkota dengan pinggul yang lebih menyembul.

Pematang asal Bali itu tak



Karya *Super Omnivora*

ingin memasuki wilayah kontroversi, tapi menyajikan perjalanan Inul sampai menjulang ke langit popularitas. Semula Inul hanya penyanyi kelas kampung yang meloncat dari satu hajatan ke hajatan yang lain. Bermodal pinggulnya yang liat diputar seperti gasing, akhirnya ia muncul sebagai ratu di dunianya. Popularitasnya bahkan melebihi ratu joget dan nyanyi yang pernah ada. Karena itu, ia berdiri di atas mahkota, bukan mahkota dibenamkan di kepalanya.

Karya Nyoman yang berdiri di pojok halaman parkir itu berhadapan langsung dengan karya Tisna Sanjaya. Seniman Bandung ini mengusung perahu yang pernah berlabuh di "La Biennale di Venezia" di Italia beberapa waktu lalu. Seni instalasi dari anyaman bambu berjudul *Doa Khusus bagi yang Mati* ini telah berulang kali ia pameran. Pada Juni lalu perahu ini diusung dalam renungan "Stop Kekerasan" di Sanggar Olah Siliwangi, Bandung.

Karya itu belum berubah. Alat pancing masih menjuntai melewati anjungan depan kapal dan kailnya menyentuh lantai. Di sini ratusan butir jengkol membentuk simbol lingkaran Yin-Yang. Tisna menambah armadanya dengan 10 buah lodong, meriam dari bambu, yang moncongnya mengarah ke segala penjuru. Setiap moncong dibalut kain yang disesaki tulisan doa kematian dalam bahasa Arab.

Dalam tiga tahun terakhir Tisna memang identik dengan "armada" perahu dan jengkolnya. Ia mulai akrab dengan jengkol sejak 2001 sebagai protes penebangan pohon mahoni dan palem di Jalan Pasteur, Bandung, untuk pembangunan jalan layang. Ratusan biji jengkol dibagi kepada penduduk untuk ditanam sebagai pengganti pohon yang ditebang. Sebagian lagi dijemur di jalan raya agar terlindasan mobil. "Biar aroma tidak se-

dapnya bertebaran ke mana-mana," kata Tisna. Untunglah, Tisna tak menebar jengkol di jalan menuju Galeri Nasional.

Karya yang tak kalah provokatifnya juga dipamerkan Agus Suwage. Karyanya, *Super Omnivora*, membuat penonton tercekat. Agus menggambar dua sosok dalam foto *close up* yang dicetak secara digital di atas kanvas. Satu sosok mengunyah daging katak yang cuma terlihat pahanya. Sosok lain sedang mengunyah daun sawi.

Di tengah cengkeraman teror tadi, saraf kita bisa istirahat sejenak ketika memasuki ruang utama pameran. Pelukis Heri Dono menyapa siapa saja dengan kejenaakaan karyanya lewat *Trojan Horse*. Kuda troya yang dilukis dalam gaya wayang setinggi lima meter itu digantung di depan pintu masuk. Sepuluh manusia menggunakan helm bergelantungan dari tubuh kuda seperti pasukan terjun payung di medan perang.

Layaknya karya Heri Dono yang penuh canda, si kuda troya ini punya anggota tubuh unik. Sebuah teropong menempel di kepala. Ekornya seperti ekor pesawat tempur. Selongsong senapan menyembul dari sisi tubuh kuda. Namun, ketika membuat karya ini dua tahun silam, Heri pastilah tak mendengar bahwa negerinya akan membeli pesawat tempur Sukhoi.

Sebagai tolok ukur perkembangan seni rupa Indonesia kini, karya-karya mereka dapat dibandingkan dengan kehadiran karya para perupa manca negara seperti Kuroda Radji (Jepang), Oscar Ho (Hong Kong), Els van der Plass (Belanda), dan Christine Clark (Australia). Kesimpulan sementara yang bisa diperoleh adalah bahwa, "Perkembangan ke arah global ternyata tidak menghilangkan identitas keindonesiaan," kata Jim Supangkat. ● arif firmansyah